



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV PADA MATA PELAJARAN IPAS DALAM MATERI SIKAP TOLERANSI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD DI SDN KAUNGCAANG 1

Ridho Darussalam

PGSD/STKIP SYEKH MANSHUR

Surel: ridhodarussalam90@gmail.com

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Dikirim: 19-06-2026

Perbaikan: 24-02-2025

Diterima: 10-03-2025

Kata kunci:

hasil belajar, IPAS, sikap toleransi, pembelajaran kooperatif, STAD.

Corresponding Author:

ridhodarussalam90@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) serta meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) materi sikap toleransi di kelas IV SDN Kaungcaang 1. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam tiga siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 28 peserta didik yang terdiri atas 15 laki-laki dan 13 perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes hasil belajar dan observasi aktivitas guru serta peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara bertahap. Persentase ketuntasan belajar meningkat dari 39,28% pada prasiklus menjadi 42,85% pada siklus I, 60,71% pada siklus II, dan 96,42% pada siklus III. Nilai rata-rata peserta didik juga meningkat dari 53,21 menjadi 74,82. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS materi sikap toleransi.

© 2026: Jurnal Pendidikan dan Penelitian

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang berperan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menjadi individu yang berpengetahuan, berkarakter, dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Nurcahya *et al.*, 2025). pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan karakter peserta didik sebagai bekal

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, proses pembelajaran dituntut untuk mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (teacher centered), melainkan berorientasi pada peserta didik (student centered). Perubahan paradigma tersebut menuntut guru untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan bermakna sehingga peserta didik

dapat terlibat secara langsung dalam proses belajar. Melalui keterlibatan aktif tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan berbagai keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (Lestari & Ridwan 2025).

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kompetensi pengetahuan sekaligus karakter peserta didik adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran IPAS merupakan integrasi antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik diharapkan mampu memahami hubungan antara manusia dengan lingkungan alam maupun sosial serta mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Selain mengembangkan aspek kognitif, pembelajaran IPAS juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter melalui penanaman berbagai nilai sosial, seperti tanggung jawab, kerja sama, gotong royong, dan toleransi (Salama, 2025).

Sikap toleransi dapat dimaknai sebagai perilaku yang menunjukkan penghargaan terhadap berbagai bentuk perbedaan yang ada

di lingkungan sekitar, baik perbedaan agama, suku, bahasa, maupun latar belakang lainnya, selama tidak bertentangan dengan norma dan ketentuan yang berlaku. Individu yang memiliki sikap toleran tidak akan merasa terganggu oleh keberagaman bahasa, suku, kepercayaan, maupun cara pandang orang lain. Selain itu, toleransi juga merupakan sikap yang mendorong seseorang untuk mengakui dan menghargai perbedaan secara terbuka, memahami pandangan yang beragam, tidak menyimpan rasa benci, serta bersikap terbuka terhadap pendapat, keyakinan, kebiasaan, maupun sikap yang berbeda (Gentala 2023).

Penanaman sikap toleransi dalam pembelajaran IPAS sangat relevan karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan kehidupan sosial peserta didik. Melalui pembelajaran yang tepat, peserta didik tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Namun, keberhasilan penanaman nilai toleransi sangat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan guru. Pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah cenderung membuat peserta didik pasif dan kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosialnya melalui interaksi dengan teman sebaya (Ramadhani *et al.*, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas IV SDN Kaungcaang 1, ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS materi sikap toleransi masih tergolong rendah. Dari 28 peserta didik, hanya 11 peserta didik yang mampu mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70, sedangkan 17 peserta didik lainnya masih berada di bawah standar yang ditetapkan sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum memahami materi secara optimal. Selain itu, selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik cenderung pasif, kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan jarang terlibat dalam diskusi yang dapat membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam.

Rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi. Pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga peserta didik lebih banyak menerima informasi daripada membangun pemahaman melalui pengalaman belajar secara langsung. Akibatnya, peserta didik kurang termotivasi untuk belajar dan kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial yang berkaitan dengan materi sikap toleransi. Padahal, materi toleransi seharusnya dipelajari melalui pengalaman interaksi dan kerja sama

yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai toleransi dalam kegiatan belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Model STAD merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama kelompok, tanggung jawab individu, dan penghargaan kelompok. Dalam model ini, peserta didik belajar dalam kelompok heterogen yang terdiri atas anggota dengan kemampuan akademik berbeda. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab membantu teman satu kelompoknya memahami materi sehingga keberhasilan kelompok ditentukan oleh kontribusi seluruh anggotanya (Rosita 2025).

Penerapan model STAD dinilai sesuai untuk pembelajaran IPAS materi sikap toleransi karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, berdiskusi, saling membantu, dan menghargai perbedaan pendapat. Melalui kegiatan kelompok, peserta didik dapat belajar bekerja sama dengan teman yang memiliki kemampuan dan karakteristik berbeda. Selain itu, sistem penghargaan kelompok dalam STAD mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena setiap anggota memiliki

tanggung jawab untuk memberikan kontribusi terbaik bagi kelompoknya.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model ini tidak hanya berpengaruh terhadap aspek kognitif, tetapi juga mampu meningkatkan aktivitas belajar, keterampilan sosial, serta sikap kerja sama peserta didik. Namun demikian, penelitian mengenai penerapan model STAD pada pembelajaran IPAS materi sikap toleransi di sekolah dasar masih perlu dikembangkan, khususnya pada konteks pembelajaran di SDN Kaungaang 1.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPAS materi sikap toleransi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran IPAS yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar sekaligus menanamkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart yang

terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus yang dilakukan secara berkelanjutan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) materi sikap toleransi.

Subjek penelitian adalah 28 peserta didik kelas IV SDN Kaungcaang 1 yang terdiri atas 15 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan pada tahun pelajaran 2025/2026. Objek penelitian adalah peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD).

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, bahan ajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), instrumen evaluasi, lembar observasi, serta menyiapkan pembentukan kelompok belajar heterogen sesuai karakteristik peserta didik. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang meliputi penyajian materi, pembentukan kelompok, diskusi tim, kuis individu, perhitungan skor kemajuan individu, dan pemberian penghargaan kelompok. Selanjutnya, tahap observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru, aktivitas peserta didik, serta keterlaksanaan pembelajaran

menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Tahap refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk menganalisis hasil tindakan dan menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes dan non-tes. Teknik tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik pada setiap siklus, sedangkan teknik non-tes dilakukan melalui observasi terhadap aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar peserta didik, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil observasi dan refleksi selama pelaksanaan tindakan. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila minimal 80% peserta didik mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 70. Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif

tipe STAD pada mata pelajaran IPAS materi sikap toleransi di kelas IV SDN Kaungcaang 1. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas guru serta peserta didik.

Kondisi Awal (Prasiklus)

Pada tahap prasiklus, proses pembelajaran masih menggunakan pendekatan konvensional sehingga keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran belum optimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru memperoleh persentase sebesar 43,28% dengan kategori kurang. Aktivitas peserta didik juga masih rendah dengan persentase sebesar 37,5% dan termasuk kategori kurang. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 53,21 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 39,28%. Sebagian besar peserta didik belum mencapai KKTP yang ditetapkan sekolah yaitu 70.

Rendahnya hasil belajar pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan memahami materi sikap toleransi. Selain itu, pembelajaran yang berpusat pada guru menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam bertanya, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat.

Hasil Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui pembentukan kelompok heterogen, diskusi kelompok, kuis individu, dan pemberian penghargaan kelompok. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru menjadi 65,90% dengan kategori cukup. Aktivitas peserta didik juga meningkat menjadi 46,87%, meskipun masih berada pada kategori kurang.

Peningkatan aktivitas pembelajaran berdampak pada hasil belajar peserta didik. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 53,21 menjadi 55,35. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 39,28% menjadi 42,85%. Namun, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian karena masih banyak peserta didik yang belum mencapai KKTP.

Berdasarkan refleksi siklus I, ditemukan beberapa kendala, yaitu masih terdapat peserta didik yang pasif dalam diskusi kelompok, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan belum terbiasa bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya dengan meningkatkan bimbingan kelompok dan pemberian motivasi kepada peserta didik.

Hasil Siklus II

Pada siklus II, peneliti melakukan berbagai perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Komposisi kelompok disusun kembali agar lebih seimbang dan guru memberikan pendampingan yang lebih intensif selama diskusi kelompok. Selain itu, peserta didik diberikan kesempatan lebih luas untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan hasil diskusi.

Hasil observasi menunjukkan peningkatan aktivitas guru menjadi 72,72% dengan kategori baik. Aktivitas peserta didik juga meningkat menjadi 75% dengan kategori baik. Peserta didik terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, aktif berdiskusi, serta menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok maupun individu.

Peningkatan aktivitas pembelajaran diikuti dengan peningkatan hasil belajar. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 64,28 dan persentase ketuntasan belajar mencapai 60,71%. Walaupun hasil belajar menunjukkan perkembangan yang cukup baik dibandingkan siklus sebelumnya, indikator keberhasilan penelitian belum tercapai sehingga tindakan dilanjutkan ke siklus III.

Hasil Siklus III

Pada siklus III, pembelajaran semakin disempurnakan melalui penggunaan video pembelajaran yang menampilkan keberagaman suku, budaya, dan agama di Indonesia. Media pembelajaran tersebut digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat secara signifikan menjadi 88,63% dengan kategori sangat baik. Guru mampu mengelola kelas secara efektif, memberikan penguatan materi secara konsisten, serta memfasilitasi kegiatan diskusi kelompok dengan baik.

Aktivitas peserta didik juga mengalami peningkatan yang sangat baik. Peserta didik lebih aktif berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan sikap toleransi selama proses pembelajaran berlangsung. Penerapan model STAD mampu meningkatkan minat peserta didik dalam memahami materi sikap toleransi.

Peningkatan aktivitas tersebut berdampak langsung terhadap hasil belajar peserta didik. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 74,82 dan persentase ketuntasan belajar mencapai 96,42%. Hanya satu peserta didik yang belum mencapai KKTP. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian

telah tercapai dan penelitian dihentikan pada siklus III.



Gambar 1. Proses Pembelajaran siswa.

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Belajar

No	Tahap	Nilai Rata-rata	Ketuntasan
1	Prasiklus	53,21	39,28%
2	Siklus I	55,35	42,85%
3	Siklus II	64,28	60,71%
4	Siklus III	74,82	96,42%

Tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten pada setiap siklus. Persentase ketuntasan belajar meningkat sebesar 57,14% dari kondisi awal hingga akhir penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi sikap toleransi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Kaungcaang 1 pada mata pelajaran IPAS materi sikap toleransi. Peningkatan tersebut terlihat dari kenaikan nilai rata-rata kelas maupun persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus penelitian.

Peningkatan hasil belajar terjadi karena model STAD memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara aktif melalui diskusi kelompok, kerja sama tim, dan saling membantu dalam memahami materi pembelajaran. Dalam model STAD, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar melalui interaksi dengan teman sekelompoknya. Proses tersebut mendorong peserta didik untuk lebih memahami materi secara mendalam dan meningkatkan motivasi belajar.

Pada siklus I, peningkatan hasil belajar belum terlalu signifikan karena peserta didik masih beradaptasi dengan model pembelajaran yang baru. Sebagian peserta didik masih pasif dan belum terbiasa berdiskusi dalam kelompok. Namun, setelah dilakukan perbaikan pada siklus II melalui penguatan bimbingan kelompok dan penataan

kembali anggota kelompok, aktivitas belajar peserta didik meningkat secara nyata.

Pada siklus III, penggunaan video pembelajaran yang dipadukan dengan model STAD mampu meningkatkan perhatian dan minat belajar peserta didik. Materi sikap toleransi menjadi lebih mudah dipahami karena peserta didik memperoleh contoh konkret melalui tayangan video dan studi kasus yang didiskusikan bersama kelompok. Kondisi tersebut membuat peserta didik lebih aktif, antusias, serta mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Selain meningkatkan hasil belajar, model STAD juga berhasil meningkatkan aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Aktivitas guru meningkat dari 43,28% pada prasiklus menjadi 88,63% pada siklus III, sedangkan aktivitas peserta didik meningkat dari 37,5% menjadi 75%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung lebih interaktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik.

Temuan penelitian ini memperkuat teori pembelajaran kooperatif yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar dapat ditingkatkan melalui kerja sama kelompok, tanggung jawab individu, dan interaksi sosial yang positif. Model STAD terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang aktif

dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi pembelajaran.

Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi sikap toleransi di sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas IV SDN Kaungcaang 1, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) pada mata pelajaran IPAS materi sikap toleransi dapat dilaksanakan dengan baik melalui tahapan penyajian materi, pembentukan kelompok heterogen, diskusi kelompok, kuis individu, perhitungan skor kemajuan individu, dan pemberian penghargaan kelompok. Penerapan model STAD mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas guru dan peserta didik pada setiap siklus, di mana peserta didik menjadi lebih antusias, aktif berdiskusi, berani mengemukakan pendapat, serta menunjukkan sikap kerja sama dan toleransi selama proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada

materi sikap toleransi. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh persentase ketuntasan belajar yang mengalami kenaikan secara bertahap dari 39,28% pada prasiklus dengan nilai rata-rata 53,21 menjadi 42,85% pada siklus I dengan rata-rata 55,35, meningkat lagi menjadi 60,71% pada siklus II dengan rata-rata 64,28, dan mencapai 96,42% pada siklus III dengan rata-rata 74,82. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV pada mata pelajaran IPAS materi sikap toleransi di SDN Kaungcaang 1.

Rosita, M. (2025). *Seuneubok lada*. 12(2), 440–458.

Salama, L. I. (2025). Internalisasi Nilai Sosial melalui Peran Sekolah dalam Kehidupan Anak. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(3), 112–125.

DAFTAR PUSTAKA

- Gentala, J., & Dasar, P. (2023). IMPLEMENTASI SIKAP TOLERANSI SISWA DI SEKOLAH DASAR. Informasi Artikel. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 8(1), 52–63.
<http://onlinejournal.unja.ac.id/index.php/gentala>
- Lestari, E. A., & Ridwan. (2025). Students' 21st Century Skills in Science Learning At Madrasah Ibtidaiyah. *Bisnis, Jasa Dan Keuangan*, 1(1), 32–44.
<https://doi.org/10.61798/4wfs1q93>
- Nurchaya, I., Hoiriah, I., & Simanjuntak, A. N. (2025). Konsep dan Filsafah Pendidikan dalam Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 4(8), 5693–5698.
- Ramadhani, S., Nursalam, N., & Madani, M. (2022). Penanaman Sikap Sosial melalui Pembelajaran IPS pada Siswa Sekolah Dasar Negeri. *Gema Wiralodra*, 13(1), 181–197.
<https://doi.org/10.31943/gw.v13i1.214>